

DAMPAK KERJASAMA KEMITRAAN ANTARA BALAI BENIH IKAN (BBI) DENGAN PEMBENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI WLINGI, KABUPATEN BLITAR

Heri Ariadi¹; Abdul Wafi^{2*}; Zainal Abidin³; Agus Tjahjono³; Riski A. Lestariadi³

1)Program Pasca Sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang

2)Program Studi Budidaya Perikanan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ibrahimy Situbondo

3)Jurusan Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang

* Koresponden email:elfamy.wafi@ibrahimiy.ac.id

Abstract

*In the agribusiness fisheries, partnership strategies can be utilized to minimize of price fluctuations and expand market chains. Such as the case carried out by the tilapia farmer group (*O. niloticus*) with the BBI (Fish Breeding Centre) in the Wlingi area, Blitar Regency. The purpose of this study is to determine of benefits for partnership cooperation and its impact to tilapia hatchery (*O. niloticus*) in Wlingi, Blitar Regency with a qualitative research method approach based on natural conditions in the field, then the research data were analyzed descriptively qualitatively using a comparison matrix table. The results of the study showed that the partnership corporate had lasted for 6.5 years with the number of active partners as many as 15 FH. In its journey, partnership can provide benefits for both partners. For BBI, the partnership will provide benefits in the form of the availability of sustainable seed production and the effectiveness of production mechanism. As for farmer, cooperation provides a variety of benefits from the availability of superior brood stock, the certainty of marketing customers, the give utility of production infrastructure, as well as the technical assistance. Then, based on the comparison matrix, the partnership is able to provide various positive changes to the business conditions of tilapia (*O. niloticus*) hatchery. In addition to technical and non-technical impacts, this collaboration also provides social impacts, risk management, and a more competent marketing system. So as a whole, it can be concluded that the partnership can provide benefits for both partners who are mutually beneficial based on agreements the attributes of the rights and obligations from each partner. While the wider impact, partnership cooperation is considered capable of providing a variety of positive changes to the business conditions of tilapia (*O. niloticus*) hatchery in terms of business management and technical operations of aquaculture during the partnership collaboration.*

Keywords: Partnership, Fish Breeding Centre, Oreochromis niloticus, Fish Farmers

Abstrak

Dalam usaha agrobisnis perikanan, strategi kemitraan dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir fluktuasi harga serta memperluas rantai pasar. Seperti kasus yang dilakukan oleh kelompok pembenih ikan nila (*O. niloticus*) dengan pihak BBI (Balai Benih Ikan) di daerah Wlingi, Kabupaten Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat kerjasama kemitraan serta dampaknya terhadap usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*) di Wlingi, Kabupaten Blitar dengan pendekatan metode penelitian kualitatif berdasarkan kondisi alamiah di lapang, selanjutnya data penelitian dianalisa secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel matrik perbandingan. Hasil dari penelitian menunjukkan, kerjasama kemitraan telah berlangsung selama 6.5 tahun dengan jumlah mitra aktif sebanyak 15 RTP. Dalam perjalanannya, kerjasama kemitraan dapat memberikan keuntungan untuk kedua pihak mitra. Bagi pihak BBI kemitraan akan memberikan keuntungan dalam bentuk tersedianya produksi benih yang berkesinambungan dan efektifitas operasional produksi. Sedangkan bagi pembenih, kerjasama memberikan beragam manfaat mulai tersedianya induk ikan unggulan, kepastian jasa pemasaran, bantuan sarana prasarana produksi, serta adanya pendampingan teknis. Kemudian, berdasarkan matrik perbandingan, kemitraan mampu memberikan berbagai perubahan positif terhadap kondisi usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*). Selain dampak teknis dan nonteknis, kerjasama ini juga memberikan dampak sosial, manajemen resiko, dan sistem pemasaran yang lebih kompeten. Sehingga secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama kemitraan dapat memberikan manfaat untuk kedua belah pihak mitra yang saling menguntungkan berdasarkan pemenuhan atribut hak dan kewajiban masing-masing mitra. Sementara dampak yang lebih luas, kerjasama kemitraan dinilai mampu memberikan berbagai perubahan positif terhadap kondisi usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*) dari sisi manajemen usaha dan teknis operasional budidaya selama siklus kemitraan berlangsung.

Kata kunci: Kemitraan, Balai Benih Ikan, *Oreochromis niloticus*, Pembenih Ikan

PENDAHULUAN

Usaha budidaya perikanan adalah satu diantara beberapa kegiatan agrobisnis yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Blitar. Diantara kegiatan agrobisnis perikanan yang memiliki nilai komoditas tinggi, usaha pembenihan

ikan nila (*Oreochromis niloticus*) adalah jenis usaha yang ramai dibudidayakan di Kabupaten Blitar (Ariadi dan Abidin, 2019). Tingginya nilai penawaran dan permintaan terhadap benih ikan nila (*O. niloticus*) dibandingkan jenis ikan konsumsi lainnya adalah alasan tingginya produksi benih nila (*O. niloticus*) di Kabupaten Blitar, selain karena ikan nila (*O. niloticus*) sendiri mudah untuk dibudidayakan (Yuniarti *et al*, 2009; DKP, 2012). Tingginya tingkat produksi benih, secara komparatif akan berpengaruh terhadap rantai agrobisnis usaha dari hulu ke hilir yang dinamis (Sen and Nielsen, 1996). Untuk meminimalisir fluktuasi harga di pasar, maka kelompok pembenih ikan di daerah Wlingi, Kabupaten Blitar mencoba melakukan terobosan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI (Balai Benih Ikan).

Kemitraan adalah strategi kerjasama bisnis yang dikembangkan secara bersama antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling menguntungkan (Van Den Bossche and Van Der Burgt, 2009). Kemitraan memiliki berbagai pola berdasarkan hak dan kewajibannya, seperti : inti-plasma, sub-kontrak, waralaba, serta keagenan (Wiranto, 2002; Sumardjo, 2005). Program kemitraan dapat dilakukan oleh siapa saja dan usaha apapun, guna menjalankan hubungan *simbiosis mutualisme* dalam kerjasamanya (Darwis *et al*, 2006). Efektifitas kerjasama kemitraan antar pihak yang terkait sangat ditentukan oleh kepercayaan, kesepakatan, dan pemenuhan hak-kewajiban mitra secara obyektif selama proses bermitra (Gorez, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat kerjasama kemitraan serta dampaknya terhadap usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*) di Wlingi, Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, tempat dimana Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan berdiri dan kelompok komunitas pembenih ikan nila (*O. niloticus*) yang melakukan kerjasama kemitraan berada. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 November-30 Desember 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan kondisi alamiah di lapang. Kemudian, data penelitian yang terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan matrik tabel perbandingan kondisi sebelum dan sesudah adanya program kerjasama kemitraan untuk menjawab tujuan penelitian.

Penentuan jumlah sampel penelitian, dilakukan berdasarkan data absolut jumlah rumah tangga pembenih dalam satu kecamatan yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI, yaitu berjumlah 15 RTP. Sedangkan teknik sampling data digunakan metode tabulasi data primer dan sekunder secara alamiah, atau berdasarkan keadaan nyata di lapang (*natural setting*) (Sugiyono, 2011). Dalam implementasinya, pengambilan sumber data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dokumentasi, dan diskusi langsung dengan narasumber. Sementara, data sekunder penelitian diperoleh dari dokumen arsip serta studi literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Perikanan di Wlingi

Berdasarkan potensi dan keberadaan sumber daya yang memadai dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Wlingi memiliki potensi usaha di sektor perikanan berupa

budidaya ikan nila (*O. niloticus*). Dengan jumlah rumah tangga pembudidaya yang aktif sebanyak 15 RTP. Berdasarkan data, produksi budidaya ikan nila (*O. niloticus*) di Kecamatan Wlingi tahun 2013 sebanyak 773.200 kg/tahun dengan nilai produksi sebesar Rp. 4.375.600.000,00/tahun (DKP Kab. Blitar, 2013). Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan bahwa usaha sektor perikanan di Kecamatan Wlingi sangatlah menjanjikan dan potensial guna meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Pada sektor pemasaran hasil perikanan, mayoritas hasil budidaya dan pengolahan dari usaha perikanan di wilayah Kabupaten Blitar khususnya Kecamatan Wlingi mayoritas dikirim ke kota-kota terdekat misalnya Trenggalek, Tulungagung, Malang, Kediri, Nganjuk, Ponorogo dan Surabaya atau masih bersifat regional.

Dalam cakupan lebih luas, potensi perikanan di Kabupaten Blitar beberapa tahun ini tampak semakin diperhatikan terutama oleh pemerintah setempat, contohnya dengan membangun dan mengembangkan salah satu prasarana perikanan, seperti pendirian *pilot project* BBI di daerah Wlingi, Bakung, Srengat, dan Nglegok dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas output usaha perikanan budidaya. Juga untuk memicu peningkatan pendapatan masyarakat lokal dengan terciptanya lapangan kerja baru di bidang perikanan yang memiliki prospek secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan visi pembentukan agrobisnis dengan konsep *blue economy* untuk mendukung swasembada pangan.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil data karakteristik responden pada Tabel 1., dapat dijelaskan bahwa berdasarkan gender, jumlah pembudidaya yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI semua berjenis kelamin laki-laki, dengan umur mayoritas 36-45 tahun sebanyak 53.33%, artinya karakter sebaran pembudidaya yang bermitra bersifat homogen serta mayoritas masih dalam usia produktif kerja. Pada usia produktif, tingkat kemampuan individu dalam berinovasi dan berkerja cenderung lebih tinggi dibandingkan pada saat usia lanjut (Mulyadi, 2003). Untuk profil pendidikan dari masing-masing mitra didominasi lulusan SMA sebesar 60%, kemudian SMP dan SD masing-masing 26.67% dan 13.33%.

Sedangkan untuk pengalaman bermitra dengan pihak BBI, sebagian besar sebanyak 86.67% sudah menjalin kerjasama kemitraan lebih dari 4 tahun, sementara sisanya 13.33% rata-rata sudah bermitra dengan BBI dalam kurun waktu 3-4 tahun. Jika dikutip dari hasil wawancara, sejarah kerjasama kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI ini telah berlangsung selama 6.5 tahun. Artinya, para pembenih ini mayoritas adalah rekan mitra lama dari pihak BBI. Karena usia kerjasama mayoritas >4 tahun, maka usaha pembenihan ini sendiri lebih bersifat usaha mandiri (Rumondor *et al*, 2019).

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Responden				
	Laki-laki (orang)	Prosentase	Perempuan (orang)	Prosentase	
Usia	26-35 tahun	3	20,00	0	0
	36-45 tahun	8	53,33	0	0
	>45 tahun	4	26,67	0	0
Riwayat Pendidikan	SD	2	13,33	0	0
	SMP	4	26,67	0	0
	SMA	9	60,00	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0,00	0	0
Pengalaman Bermitra	1-2 tahun	0	0,00	0	0
	3-4 tahun	2	13,33	0	0

	>4 tahun	13	86,67	0	0
--	----------	----	-------	---	---

Mekanisme Kerjasama Kemitraan

Sejatinya, berdasarkan runtutan sejarah kerjasama, kemitraan ini terjadi karena tingginya permintaan benih ikan nila di wilayah Blitar dan sekitarnya. Selanjutnya, pihak BBI yang bernaung dibawah lembaga pemerintah, adalah *stakeholder* yang menjamin ketersediaan benih ikan nila (*O. niloticus*) yang bersifat kesinambungan dan memiliki jaringan pemasaran yang luas. Disisi lain, para kelompok pembenih ikan nila (*O. niloticus*) di Kecamatan Wlingi seringkali kesulitan untuk memasarkan hasil panen benih ikan nila (*O. niloticus*) apabila terjadi masa panen raya. Sehingga terjadilah inisiasi untuk melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI. Mekanisme seperti ini dapat juga disebut sebagai *win-win solution* (Ariadi dan Abidin, 2019).

Berdasarkan tupoksi yang ada di lembaga BBI, kegiatan produksi dan pemasaran benih ikan dilaksanakan oleh sub unit kelompok jabatan fungsional BBI bidang produksi dan pemasaran yang bertugas untuk memajemen dan memasarkan hasil produksi benih ikan kepada konsumen. Kemudian, kelompok sub unit ini melakukan koordinasi dengan unit kerjasama eksternal untuk melakukan kerjasama kemitraan. Dari pihak pembenih, kerjasama ini dilakukan secara perseorangan tanpa ada unsur paksaan dan keharusan.

Mekanisme kerjasama kemitraan yang dilakukan antara pihak BBI dengan pembenih ikan dilalui lewat 5 tahapan prosedural kerjasama sebagai berikut :

1. Perwakilan pihak BBI melakukan survei terhadap kondisi lapang (kolam pembenihan)
2. Pembuatan perjanjian personal secara lisan dan kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi masing-masing mitra.
3. Tahap berikutnya, pihak BBI aktif mencari list daftar kebutuhan benih di kawasan Kabupaten Blitar dan sekitarnya sembari menunggu pesanan lain dari pihak luar daerah.
4. Selama proses menunggu pesanan dan masa panen benih, antara pihak pembenih ikan dengan pihak BBI aktif melakukan komunikasi dandiskusi mengenai keadaan ikan yang dibenihkan serta perkembangan permintaan pasar akan penjualan benih.
5. Setelah ada pesanan dari pihak konsumen, pihak BBI melakukan pengangkutan benih dari kolam pembenih ikan untuk disalurkan ke konsumen.

Selama musim pembenihan ikan berlangsung, pihak BBI melakukan pengontrolan secara insidental (secara tidak direncanakan) terhadap usaha budidaya yang dilakukan oleh pembenih ikan (*O. niloticus*). Pengontrolan insidental yang dilakukan meliputi pengecekan cara pembenihan, pengobatan, dan sistem pemberian pakan kepada pembenih mitra secara random (acak) serta diskusi dan memberikan masukan-masukan positif kepada pihak pembenih ikan mengenai bagaimana kelangsungan dari proses pembenihan yang tengah berlangsung. Kontrol yang bersifat komunikatif dari BBI ini, diharapkan dapat memberikan pencerahan, intropeksi, dan pengembangan usaha serta untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diharapkan (Fadjar, 2006).

Manfaat Kerjasama Kemitraan

Program kerjasama kemitraan antara pihak BBI dengan pembenih ikan nila (*O. niloticus*) ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan berbagai manfaat bagi kedua belah mitra berdasarkan pemenuhan kesepakatan hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Bagi pihak BBI adanya kemitraan ini akan memberikan keuntungan dalam bentuk tersedianya produksi benih yang berkesinambungan dan tidak perlu repot menyiapkan lahan beserta tenaga kerja untuk produksi benih (Tabel 2.). Sedangkan bagi

pembenih ikan, hubungan kerjasama ini akan memberikan beragam manfaat seperti, tersedianya induk unggulan untuk produksi benih, jasa pemasaran yang pasti, sarana dan prasarana budidaya yang didapat secara cuma-cuma, serta pendampingan penyuluhan yang dilakukan secara berkala oleh petugas BBI (Tabel 2.). Berdasarkan kesepakatan tersebut, kerjasama ini bersifat *simbiosis mutualisme* atau saling menguntungkan (Ariadi dan Abidin, 2019). Kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan ini juga bersifat subsistem artinya terdapat sub kewajiban yang harus dipatuhi oleh masing-masing mitra untuk tujuan bersama (Etzioni, 1985; Darwis *et al*, 2006).

Tabel 2. Hak dan Kewajiban Masing-masing Pihak Mitra

No.	Kewajiban	Pihak Mitra	
		Pembenih Ikan	BBI
1.	Menyediakan lahan atau tempat untuk pembenihan ikan nila	✓	
2.	Penyediaan produksi benih ikan nila	✓	
3.	Penyediaan induk ikan untuk pembenihan		✓
4.	Jasa pemasaran produksi benih ikan nila		✓
5.	Penyediaan sarana dan prasarana untuk proses pembenihan		✓
6.	Penyediaan tenaga kerja untuk proses pembenihan ikan	✓	
7.	Pembagian keuntungan usaha	✓	✓
8.	Pelaksanaan kegiatan pendampingan teknis tentang pembenihan ikan		✓

Secara komersial, adanya usaha kemitraan ini pihak BBI juga dapat diuntungkan secara *branding*. Karena telah memberikan dampak positif bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui sistem kerjasama semi kelembagaan (Clause *et al*, 2018). Sementara bagi pembenih ikan, kerjasama ini diharapkan bisa memicu pertumbuhan ekonomi usaha agrobisnis di lingkungan sekitar. Dengan bimbingan teknis dari lembaga pemerintah, beserta pemenuhan hak kewajiban mitra yang adil, suatu usaha kemitraan diprediksi dapat mendorong pertumbuhan kegiatan agrobisnis suatu usaha (Hendayana, 2001). Bimbingan teknis disini, dapat berupa penyuluhan, pendampingan, ataupun dalam hal kemudahan akses birokrasi (Karsidi, 2007).

Dampak Kerjasama Kemitraan

Program kerjasama kemitraan yang dalam perjalanannya, banyak memberikan berbagai dampak positif bagi kelangsungan usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*) di Kecamatan Wlingi. Analisa tersebut dapat dilihat dari matriks perbandingan sebelum dan sesudah adanya kerjasama kemitraan serta dampaknya terhadap kondisi usaha pada Tabel 3. Dimana, tabel dampak tersebut dibuat berdasarkan hasil pemenuhan atribut hak kewajiban selama kerjasama kemitraan berjalan setiap siklus produksi benih ikan nila (*O. niloticus*).

Tabel 3. Perbandingan kondisi pembenih ikan sebelum dan sesudah bermitra

No.	Aspek	Sebelum ada kemitraan	Setelah ada kemitraan
1.	Teknis	Budidaya masif bersifat tradisional dan ala kadarnya, seperti rutinitas pemberian pakan dan aktifitas <i>material handling</i> lainnya.	Sistem budidaya mulai sangat diperhatikan sesuai dengan CBIB dari arahan pihak BBI, seperti metode pemberian pakan dan penggunaan sarana prasarana produksi tambahan.
2.	Non teknis	Masih minim perhatian terhadap faktor nonteknis usaha, seperti penggunaan tenaga kerja, dan kesadaran untuk merawat kolam budidaya.	Secara perlahan, kerjasama kemitraan ini, memberikan dampak pada aspek nonteknis pada pembenihan seperti : tingginya serapan tenaga kerja, meningkatnya kualitas SDM budidaya, serta adanya model sistem kontrak aktif tenaga kerja, yang dinilai sangat memudahkan pembenih ikan.
3.	Produksi benih	Sistem produksi benih yang dilakukan oleh pembenih ikan sebelum menjalankan kerjasama kemitraan secara manajemen masih kurang tertata dan tidak memperhatikan kapasitas serta kualitas benih yang dipanen.	Pasca kerjasama kemitraan proses produksi benih lebih semakin terkontrol dan berorientasi muali dari teknik budidaya sampai kontrol pasca panen.
4.	Pemasaran	Proses pemasaran benih masih bersifat pragmatis, atau hanya menunggu konsumen yang datang untuk membeli.	Proses alur proses jual beli benih mengalami perubahan drastis, terutama rantai pasok benih yang semakin luas akibat bantuan pemasaran yang mobile dari pihak BBI.
6.	Sosial	Kondisi aspek sosial pada awal usaha pembenihan sangat kurang diperhatikan keberadaannya, seperti dampak AMDAL, pemenuhan lapangan kerja, dan analisa prospek usaha kedepannya.	Perubahan pada aspek sosial masih belum bisa dilihat secara nyatadari mulai sebelum hingga para pembenih melakukan jalinan kerjasama kemitraan, yang masih terlihat hanyalah tujuan kerjasama pola kemitraan yang memiliki visi dan misi lebih jelas.
8.	Tanggung jawab resiko usaha	Sebelum disepakatinya kerjasama pola kemitraan, resiko-resiko usaha seperti harga jual benih, gagal panen, pemenuhan atribut budidaya dan biaya usaha lainnya ditanggung oleh pihak pembenih ikan sendiri.	Pasca adanya kerjasama pola kemitraan, tanggung jawab resiko usaha dipikul secara bersama-sama oleh pihak yang bermitra berdasarkan item kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak.

Jika dilihat dari kondisi sebelum dan sesudah bermitra (Tabel 3.), dapat digambarkan bahwa kerjasama kemitraan ini telah memberikan banyak manfaat dan perubahan positif terhadap kondisi usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*). Selain dampak teknis dan nonteknis, kerjasama ini juga memberikan dampak sosial, manajemen resiko, dan sistem pemasaran yang lebih praktis dan tertata. Kondisi yang lebih profesional tersebut, secara tidak langsung akan sangat berdampak pada tingkat produktifitas usaha.

Usaha akan berkembang apabila didorong oleh unsur-unsur usaha yang bersifat produktif (Sorongan *et al*, 2018). Dengan mengetahui dampak yang diperoleh dari hasil kerjasama kemitraan seperti ini, diharapkan mampu meningkatkan produktifitas perikanan sektor budidaya. Karena, apabila kita masih mengandalkan sektor penangkapan, maka semakin lama sumberdaya perikanan di Indonesia akan semakin berkurang akibat sistem penangkapan yang tidak bertanggung jawab (Sobari *et al*, 2003; Sundawati dan Trison, 2006). Selaiin itu, program kemitraan yang produktif disinyalir dapat memicu perkembangan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi suatu daerah (Muflikhati *et al*, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama kemitraan dapat memberikan manfaat untuk kedubelah pihak mitra yang saling menguntungkan atas dasar pemenuhan atribut hak kewajiban masing-masing mitra.

Sementara dampak yang lebih luas, kerjasama kemitraan dinilai mampu memberikan berbagai perubahan positif terhadap kondisi usaha pembenihan ikan nila (*O. niloticus*) dari sisi manajemen usaha dan teknis operasional budidaya selama siklus kemitraan berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini masih didapatkan kesimpulan penelitian yang bersifat umum. Sehingga, diharapkan ada penelitian-penelitian terkait yang mengulas dampak kerjasama kemitraan agrobisnis terhadap aspek teknis budidaya, pemasaran, dan sosial ekonomi yang diulas lebih spesifik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan bapak Bambang S.Pi selaku Kepala UPTD BBI (Balai Benih Ikan) Klemunan dan kelompok pembenih ikan nila di Kecamatan Wlingi dibawah koordinator bapak Sukarman. Serta bapak Dr. Ir. Ismadi, MS atas segala ilmu, masukan, dan motivasinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi H., dan Abidin Z., 2019. Study of Partnership Pattern Among Farmers of Tilapia Fish (*Oreochromis niloticus*) and Fish Breeding Centre Klemunan in Wlingi of Blitar Regency. *ECSOFIM : Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*. 06(02): 194-201.
- Ariadi H., Wafi A., dan Supriatna., 2020. Hubungan Kualitas Air Dengan Nilai FCR Pada Budidaya Intensif Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*). *Samakia : Jurnal Ilmu Perikanan*. 11(1): 44-50.
- Clause V., Taverner D., and Hayward T., 2018. UK Space Agency International Partnerships Programme. London: UK SPACE Agency.
- Darwis V, Hastuti E.L., dan Friyatno S., 2006. Revitalisasi Kelembagaan Kemitraan Usaha Dalam Pembangunan Agribisnis Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 24(2): 123-134.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Blitar, 2013. Visi dan Misi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar: 1-42.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), 2012. Potensi Sektor Perikanan Di Kabupaten Blitar: 1-67.
- Etzioni A., 1985. Organisasi-Organisasi Modern. Jakarta: UI Press.
- Fadjar U., 2006. Kemitraan Usaha Perkebunan: Perubahan Struktur Yang Belum Lengkap. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 24(1): 46-60.
- Gorez B., 2009. The Future of Fisheries Partnership Agreements In The Context of The Common Fisheries Policy Reform. *Coalition for Fair Fisheries Arrangements (CFFA)*: 1-8.
- Hendayana R., 2001. Kinerja dan Perspektif Kemitraan Dalam Mendukung Pengembangan Agribisnis Ternak Domba Kasus Kemitraan Dalam Usaha Ternak Domba Di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2001*: 484-490.
- Karsidi R., 2007. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*. 3(2): 136-145.

- Muflikhati I., Hartoyo, Sumarwan U., Fahrudin A., Puspitawati H., 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Konservasi*. 1(3): 1-10.
- Mulyadi S., 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rumondor G., rantung S.V., dan Kotambunan O.V., 2019. Karakteristik Usaha Mandiri Budidaya Ikan Nila Pada Keramba Jaring Tancap Di Desa Eris Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *Akulturasi*. 7(2): 1263-1272.
- Sen S, and Nielsen J.R., 1996. Fisheries Co-Management: A Comparative Analysis. *Marine Policy*. 20(5): 405-418.
- Sobari M.P., Kinseng R.A., Priyatna F.N., 2003. Membangun Model Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan: Tinjauan Sosiologi Antropologi. *Buletin Ekonomi Perikanan*. 5(1): 41-48.
- Sorongan J.V., Andaki J.A., dan Kotambunan O.V., 2018. Persepsi Pembudidaya Terhadap Pengembangan Budidaya Ikan Lele Di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturasi*. 6(12): 973-978.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, 2005. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sundawati L., dan Trison S., 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kemitraan Untuk Pembaruan Tata-Kelola Pemerintah Desa*. Bogor: LPPM IPB-UNDP.
- Van Den Bossche K, and Van Der Burgt N., 2009. Fisheries Partnership Agreements Under The European Common Fisheries Policy: An External Dimension of Sustainable Development ?. *Studia Diplomatica*. Vol. LXII (4): 103-125.
- Wiranto. 2002. "Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL)" Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif. *Badan Pemberdayaan Nasional*. Jakarta: 1-18.
- Yuniarti T, Hanif S, Prayoga T, dan Suroso. 2009. Teknik Produksi Induk Betina Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Tahap Verifikasi Jantan Fungsional (XX). *Jurnal Saintek Perikanan*. 5(1): 38-43.